

## NILAI PENDIDIKAN DALAM ACARA TUNJUK AJA PADA PESTA PERNIKAHAN DI WILAYAH ADAT 60 SEGALO BATIN

Muhammad Ali Basroh  
STKIP YPM Bangko  
Email: *alibasroh\_71@yahoo.com*

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji acara tunjuk aja pada pesta perkawinan di wilayah adat di wilayah 60 Segalo Batin karena acara tersebut merupakan acara yang selalu ada dalam setiap pesta perkawinan di wilayah adat tersebut. Selain mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi, acara ini sarat oleh nasehat, petuah-petuah dan ajaran adat yang disampaikan oleh ninik mamak, tuo tengganai atau orang-orang yang dituakan dan mengerti tentang tunjuk aja tunjuk ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan: (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, (4) nilai pendidikan budaya, (5) nilai pendidikan estetika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah naskah tunjuk aja pada pesta pernikahan di wilayah di wilayah 60 Segalo Batin, sedangkan objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Metode pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan sumber pustaka atau menggunakan sumber-sumber tertulis. Metode analisis data yaitu metode yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Proses penyampaian tunjuk aja pada tradisi pernikahan masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin merupakan salah satu acara wajib dalam setiap pesta perkawinan di wilayah adat 60 Segalo Batin. Tunjuk aja berisikan nasihat atau pesan yang disampaikan oleh alim ulama, ninik mamak, atau tuo tengganai di daerah setempat kepada pengantin yang baru menikah dalam menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga. (2) Tunjuk aja mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan nilai moral, pendidikan nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.*

Kata kunci: *nilai pendidikan, pesta pernikahan, tunjuk aja*

### Pendahuluan

Sastra lisan yang hidup di wilayah di wilayah 60 Segalo Batin merupakan bagian dari budaya atau tradisi masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin yang mempunyai nilai manfaat dan masih ditemukan pada saat ini. Salah satunya yang terjadi hingga saat ini yaitu melaksanakan upacara adat perkawinan masyarakat di wilayah di wilayah 60 Segalo Batin dengan menggunakan acara *tunjuk aja*. *Tunjuk aja* cenderung bersifat seremonial, karena hanya digunakan pada saat upacara tertentu yakni pelaksanaan upacara adat perkawinan. *Tunjuk aja* berperan sebagai warisan kebudayaan di wilayah 60 Segalo Batin untuk dimanfaatkan sebagai tata nilai di masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin.

Hal tersebut disebabkan, dalam *tunjuk aja* terkandung nilai-nilai pendidikan yang berisikan petuah-petuah atau nasihat kebaikan dalam

bermasyarakat yang disampaikan oleh *ninik mamak* atau orang-orang adat di wilayah 60 Segalo Batin. Diksi dalam *Tunjuk aja* disampaikan dengan bahasa yang indah dan cenderung menggunakan majas perbandingan atau perumpamaan, sehingga tidak semua orang bisa memahami maksud dari *tunjuk aja*.

*Tunjuk ajar tegur sapo* adalah prosesi penyampaian nasihat dari *ninik mamak, tuo tengganai* atau tetua adat kepada pasangan mempelai pengantin agar dapat menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga sesuai dengan adat di wilayah 60 Segalo Batin. Dengan demikian, prosesi tersebut merupakan peranan penting dalam *tunjuk aja* saat berlangsungnya tradisi pernikahan di wilayah 60 Segalo Batin.

Dilihat dari segi bahasa, di dalam *tunjuk aja* tidak semuanya digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga sebagian masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin tidak mengetahui dan mengerti pada makna-makna dalam *tunjuk aja* di wilayah 60 Segalo Batin ini. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam *tunjuk aja* pada pesta pernikahan di wilayah 60 Segalo Batin ini.

Hal tersebut merupakan alasan peneliti untuk mengkaji *tunjuk aja* saat prosesi pernikahan. Lantas, bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung di dalam *tunjuk aja* saat dilaksanakannya tradisi pernikahan di wilayah 60 Segalo Batin? Secara terperinci, diformulasikan dua rumusan masalah peneliti, yaitu (1) bagaimanakah proses penyampaian *tunjuk aja* pada tradisi pernikahan masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin? (2) apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *tunjuk aja* pada tradisi pernikahan masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin?

## Kajian Teori

Nilai-nilai Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler (dalam Amalia, 2010) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan

dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Sebagai bagian dari sastra daerah, tunjuk aja mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya sastra, tunjuk aja mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra adalah sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Religius. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Semi (1993:21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.
2. Nilai Pendidikan Moral. Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Hasbullah (dalam Amalia, 2010) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

3. Nilai Pendidikan Sosial. Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey (2009) juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.
4. Nilai Pendidikan Budaya. Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Uzey (2009) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku

sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Pernikahan atau Nikah kawin menurut adat 60 Segalo Batin, mempunyai arti ganda. Menikah adalah menikahkan seorang gadis dengan seorang jejaka untuk berumah tangga, sedangkan kawin adalah timbulnya hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak keluarga penganten, dalam pepatah adat disebutkan: *Bauleh ndak panjang Besaku ndak tebal Bekampuh ndak leba*. Tahapan dalam pernikahan adat 60 Segalo Batin terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan maso berkenalan, sisik siang, mengembang tando, mengantar serah adat, nikah kawin, berelek berkenduri, hingga mengumpul tuo menutup lek. Semua rangkaian upacara pernikahan tersebut diurus oleh keluarga kedua belah pihak. Waktu pelaksanaan rangkaian upacara tidak ditentukan, tergantung kepada kesiapan kedua belah pihak untuk melangkah dari satu tahapan ke tahap berikutnya.

- 1) *Maso berkenalan* Dalam adat 60 Segalo Batin, setiap insan yang akan hidup berumah tangga haruslah saling mengenal sifat dan karakter masing-masing. Perkenalan ini bertujuan agar kedua calon pengantin sudah saling mengenal tingkah-laku masing-masing, sehingga dapat menyesuaikan diri. Perkenalan tersebut terjadi dalam suatu tradisi yang disebut bertandang. Dalam proses ini pemuda berkunjung ke rumah si gadis dengan tatacara yang telah ditentukan adat. Saat bertandang si pemuda tidak langsung berbicara dengan si gadis, tetapi ibu si gadislah yang melayani kedatangan pemuda tersebut dan berbicara dengan cara berbalas pantun.
- 2) *Sisik Siang* Oleh karena perkawinan akan mengikat ninik mamak (pimpinan kaum) kedua belah pihak, maka haruslah diadakan sisik siang. Dalam tahapan ini utusan dari pihak keluarga laki-laki mendatangi keluarga perempuan untuk mengetahui apakah si gadis sudah menjadi kundangan (tunangan) orang. Jika sudah maka tahapan tersebut berhenti sampai di situ, dan jika belum akan dilanjutkan ke tahap sirih tanyo pinang tanyo.
- 3) *Sirih tanyo pinang tanyo* Dalam tahapan ini utusan ninik mamak pihak laki-laki mengantarkan seperangkat barang sebagai tanda bahwa si gadis dan bujang resmi bertunangan. Kelengkapan yang diantarkan terdiri dari senampian sirih, dan pakaian laki-laki (baju, kopiah, kain sarung). Utusan ninik mamak keluarga laki-laki ini diterima oleh induk bapak (orang tua) si gadis. Orang tua si gadis menjawab dengan pepatah adat yang intinya

- mengatakan bahwa si gadis memang anak kandung mereka, mereka yang membesarkan, namun urusan pernikahan ini tidak dapat mereka putuskan sendiri. Pinangan ini akan mereka rundingkan dengan ninik mamak mereka.
- 4) *Mengembang Tando* Pada hari yang telah ditetapkan berkumpullah keluarga dan ninik mamak dari kedua belah pihak yang disaksikan oleh Batin (kepala dusun). Setelah semuanya berkumpul, maka tando diserahkan kepada Batin oleh keluarga perempuan. Dalam tahapan ini ditetapkan tingkatan mengisi adat menuang lembago (jenis hantaran/serahan laki-laki kepada keluarga perempuan) yang harus ditanggung oleh pihak laki-laki. Penentuan besar/tingkatan serahan tersebut tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga laki-laki. Berdasarkan adar 60 Segalo Batin, ada tiga tingkatan serah lembago yaitu: yang diatas, terdiri dari seekor kerbau, beras seratus gantang, kelapa seratus ikat (satu ikat dua buah kelapa), lengkap dengan bumbu dapur. Yang di tengah, terdiri dari seekor kambing, beras 20 gantang, kelapa 20 ikat, lengkap dengan bumbu dapur. Yang di bawah, terdiri dari seekor ayam, beras dua gantang, kelapa dua ikat, lengkap dengan bumbu.
  - 5) *Mengantar serah Adat Lembago* Setelah tando diterima pihak perempuan dan tingkatan mengisi lembago telah ditetapkan, tahap selanjutnya adalah mengantar serah yang dilakukan oleh keluarga laki-laki. Serah yang diantarkan harus sesuai dengan serah yang disepakati sewaktu mengembang tando, sebagaimana pepatah adat berbunyi : Kato dulu kato betepat, kato kudian idak becaru. Artinya kedua belah pihak wajib menepati janji yang telah dibuat ninik mamak sebelumnya.
  - 6) *Nikah Kawin* Pernikahan biasanya dilangsungkan di mesjid yang ada di dekat rumah mempelai perempuan. Setelah akad nikah dilaksanakan (ijab kabul) mempelai laki-laki menyerahkan mas kawin kepada isterinya, dan kemudian keduanya langsung mengatur sembah kepada orang tua mereka. Acara pernikahan ditutup dengan nasehat pernikahan dari penghulu dan dari salah seorang ninik mamak dari keluarga perempuan. VII. Berelek berkenduri (pesta perkawinan) Dalam tahap ini acara yang utama adalah duduk bersanding kedua mempelai di pelaminan. Adapun urutan kegiatan sebagai berikut : - Sebelum duduk bersanding, dari pihak perempuan menjemput mempelai laki-laki ke depan halaman rumah, dengan mengenakan pakaian adat. - Mempelai laki-laki diiringi bersama-sama dengan alat musik tradisional. - Sesampainya di depan pintu masuk rumah tempat pesta diadakan, mempelai laki-laki disambut dengan pencak silat. - Prosesi beulu bejawat, yaitu penyampaian kata pengantar dari pihak laki-laki dan dijawab oleh pihak perempuan. Kata pengantar dan jawaban tersebut disampaikan dalam bentuk pepatah / seloko adat. - Pihak perempuan menjemput mempelai laki-laki untuk memasuki rumah, dan kedua mempelai bersanding di pelaminan menunggu para undangan memberikan ucapan selamat. Kedua mempelai bersanding sampai acara selesai pada sore harinya.
  - 7) *Mengumpul Tuo Menutup Lek* Acara terakhir dari rangkaian upacara perkawinan adat 60 Segalo Batin adalah pengumpulan panitia pesta atau

disebut juga acara menutup lek. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari setelah kenduri / pesta selesai dilaksanakan. Acara ini bertujuan untuk meminta maaf atas bantuan yang telah diberikan selama lek (pesta) berlangsung. Acara ini ditutup dengan acara betunjuk beaja yaitu penyampaian nasehat kepada penganten baru, dan dengan demikian berakhirlah rangkaian upacara pernikahan adat 60 Segalo Batin.

Dilihat dari segi bahasa, di dalam *tunjuk aja* tidak semuanya digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga sebagian masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin tidak mengetahui dan mengerti pada makna-makna dalam *tunjuk aja* di wilayah 60 Segalo Batin ini. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam *tunjuk aja* pada pesta pernikahan di wilayah 60 Segalo Batin ini. Di samping itu juga belum ada penelitian terdahulu yang meneliti dengan subjek yang sama.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai *tunjuk aja* oleh Nur Batsina Suci Priantini, dkk (2020) dengan judul *Makna Istilah, Ungkapan, dan Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapu Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi*. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Rezki Puteri Syahrini nurul Fatimah (2015) dengan judul *Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan {embelajaran Puisi Lama*.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan dalam *tunjuk aja* saat pesta pernikahan di wilayah 60 Segalo Batin.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan fenomena kebahasaan dalam *tunjuk aja* pada pesta pernikahan masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin berdasarkan nilai-nilai pendidikan. Pemerolehan data studi ini mempergunakan metode dokumentasi dan teknik lanjutan berupa teknik baca catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode *content analysis*.

### Temuan

Wilayah adat 60 Segalo Batin meliputi seluruh wilayah Tabir, yang awalnya terdiri dari 1 kecamatan saja, yaitu Kecamatan Tabir. Karena menyesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan, dan jumlah penduduk, wilayah adat ini sekarang berkembang menjadi 8 kecamatan, yaitu; Kecamatan Tabir, Kecamatan Tabir Ulu, Kecamatan Tabir Barat, Kecamatan Tabir Lintas, Kecamatan Margo Tabir, Kecamatan Tabir Selatan, Kecamatan Tabir Timur, dan Kecamatan Tabir Ilir.

Berdasarkan hasil penelitian prosesi upacara pernikahan menurut adat di wilayah 60 Segalo Batin berdasarkan pelaksanaan dibagi menjadi beberapa delapan tahap yakni (1) *Menjemput mempelai laki-laki*, (2) *ulur antar serah terima pengantin*, (3) *kato bejawab gayung besambut*, (4) *tabur beras kunyit dan cuci kaki dengan santan bamanis*, (5) *buka lanse*, (6) *tunjuk ajar tegur sapu*, (7) *iwa*, (8) *doa* (LAM 60 Segalo Batin, 2010).

Dalam tunjuk aja pada pesta perkawinan di Wilayah 60 Segalo batin ini, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

- 1) Nilai pendidikan religius, nilai pendidikan religius yang terdapat dalam tunjuk aja pada pesta pernikahan di wilayah adat 60 Segalo Batin bisa dilihat pada ungkapan berikut ini; *"jadilah semendo ninik mamak sebagaimana yang dikehendaki oleh adat maupun syara"*, *"perangai bujang tinggallah di bujang perangai gadih tinggallah di gadih"*, *"sasudah biko akad nikah mako menjadi hak milik suhang-suhang, kok bini hak milik laki, kok laki hak milik bini"*.
- 2) Nilai pendidikan moral, nilai pendidikan moral yang terdapat dalam tunjuk aja pada pesta pernikahan di wilayah adat 60 Segalo Batin bisa dilihat pada ungkapan berikut ini; *"cedik jangan mambuang kawan, tukang jangan mambuang kayu, gepuk jangan mambuang lemak"*, *"jangan liko di kebun bungo, jangan lingah di ujung tanjung"*, *"jangan mentang-mentang isuk biko hiduplah senang, kok meh lah manguning, kok pihak lah mamutih, umah lah gedang, biko lupu pado sadaho, biko lupu pado induk bapak, lupu pado kuhung kampung"*.
- 3) Nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tunjuk aja pada pesta pernikahan di wilayah adat 60 Segalo Batin bisa dilihat pada ungkapan berikut ini; *"kasih jangan baungguk, sayang jangan manumpak"*, *"pado biko kami mangimbau supaya biko saliuk salimbai, salangkah sapamijak, satapian tempek mandi"*, *"teluk tenang rantau salesai, rumput mudo kebaunya gemuk, bumi sejuk padi manjadi, ayik ning ikanyo jinak"*.
- 4) Nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam tunjuk aja pada pesta pernikahan di wilayah adat 60 Segalo Batin bisa dilihat pada ungkapan berikut ini; *"jangan pegi pagi baliklah petang, lengah mancelik ayik ilia, liko dak mangeduk kahang jahang, kuku tamanih kenyang idak, basikat di kapalo tanggo, bagunjing di ujung balai, malayang kiun kamari, salubung uhang marengut, satapian uhang dak satanyo, sakampung babalah bae"*, *"sudah manjadi ico dengan pakai, utang kami nan tuo-tuo, makin tau makin diaja, makin pandai makin di sapo"*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka ada beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

- 1) Proses penyampaian *tunjuk aja* pada tradisi pernikahan masyarakat di wilayah 60 Segalo Batin merupakan salah satu acara wajib dalam setiap pesta perkawinan di wilayah adat 60 Segalo Batin. *Tunjuk aja* berisikan nasihat atau pesan yang disampaikan oleh alim ulama, ninik mamak, atau tuo tengganai di daerah setempat kepada pengantin yang baru menikah dalam menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga.
- 2) *Tunjuk aja* mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan nilai moral, pendidikan nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

**Daftar Rujukan**

- Amalia, Novita Rihi. 2010. " *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel. Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*". Skripsi. Surakarta: FKIP, Universitas Sebelas Maret
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fatimah , Rezki Puteri Syahrini nurul (2015) dengan judul *Kajian Tentang Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Menyusun Bahan {embelajaran Puisi Lama*.
- LAM 60 Segalo Batin. 2010. *Sejarah dan pedoman Adat 60 Segalo Batin. di wilayah*. Tabir: Lembaga Adat Melayu 60 Segalo Batin.
- Nurgiantoto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Priantini , Nur Batsina Suci, dkk (2020) dengan judul *Makna Istilah, Ungkapan, dan Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi*.
- Semi M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Uzey. 2009. " *Macam-macam Nilai*". dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/> *Pengertian nilai*. Diakses pada tanggal 20 November 2021